

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan bahasa (*language disorder*) pada seorang anak disebabkan oleh kelainan medan-medan bahasa konteks yang mendasari bahasa. Misalnya, kerusakan pragmatik bahasa, yaitu kesukaran pemakaian bahasa dalam konteks yang sering terjadi pada anak-anak penderita autisme atau penderita cacat akal. Simanjuntak (2009: 248) menjelaskan bahwa tata bahasa, terutama sintaksis, bahasa penderita autisme sangat terbatas, aneh, begitu juga suaranya agak mengganggu telinga, parau, seperti berbisik, dan sebagainya. Sering juga terjadi pengulangan kata-kata secara berlebihan atau berhenti tiba-tiba di tengah-tengah percakapan seperti kehilangan sesuatu pengertian yang susah ditemukan kembali.

National Institute of Mental Health (2008) mendefinisikan bahwa autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan anak. Gangguan autisme setidaknya ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan anak pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi verbal, dan adanya perilaku berulang. Hal yang sama dikemukakan oleh Handojo (2002:17) bahwa anak autisme dengan gangguan bahasa mengalami kesulitan komunikasi baik komunikasi isyarat maupun komunikasi berbahasa (verbal) dan nonverbal dapat berupa kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan berbicara atau bahasanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak autisme adalah anak yang mengalami kelainan dalam perkembangan berkomunikasi verbal dan nonverbal.

Menurut diagnosa dalam bidang neurobiologis dan genetika telah ditemukan adanya kerusakan yang khas di dalam sistem limbik penderita autisme, yaitu pada bagian otak yang disebut hipokampus dan amigdala. Ada tiga lokasi di otak yang ternyata mengalami kelainan neuro anatomis. Selanjutnya, kerusakan bahasa pada anak autisme diidentifikasi kaitan antara bahasa dan otak. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan anak autisme dalam memproduksi bahasa (verbal).

Simanjuntak (2009: 253) menjelaskan bahwa para pakar anatomi meneliti otak anak autisme dan menemukan anak autisme memiliki serebelum (mengatur koordinasi gerakan-gerakan otot badan) otak yang cacat. Marcel Just, V.Cherkassy, T. Keller, dan N. Minshew (2004) menemukan bahwa autisme merupakan sebuah kerusakan dalam koordinasi medan-medan korteks yang mendasari bahasa dan kognisi, yang disebut kekurangambungan daerah-daerah korteks. Marcel Just dan kawan-kawan menemukan bahwa anak autisme mengeluarkan lebih banyak aktivitas di medan Wernicke dan aktivitas yang sangat kurang di medan Broca korteks otaknya. Selain itu, kesinambungan fungsional atau sinkronisasi atau korelasi antara medan-medan korteks secara konsisten sangat rendah pada anak-anak autistik. Penemuan ini membuktikan bahwa basis neuronal (syaraf otak) dari kerusakan bahasa anak-anak autistik adalah rendahnya integrasi informasi dan sinkronisasi di antara jaringan-jaringan korteks untuk pemrosesan bahasa.

Bila dilihat dari jumlah penderita autisme, berdasarkan hasil penelitian dari Siegel, B (1996;12); Sutadi (1997;13); Widayawati (2001;1) dijelaskan bahwa

prevalensi atau munculnya anak autis diperkirakan 10 anak hingga 15 anak autis dari 10.000 anak usia sekolah. Selain itu, menurut SES (2002:35) berdasarkan hasil penelitian secara internasional menunjukkan bahwa prevalensi anak autis semakin meningkat dengan perbandingan 10:1000. Artinya, setiap seribu anak normal terdapat sepuluh anak dengan gangguan autis. Demikian juga di Indonesia, Nugroho (2011:1) menegaskan bahwa menurut ahli neurologi jumlah penderita autis cukup besar. Prevalensi gangguan spektrum autis cukup tinggi dengan perbandingan 8:1000. Bahkan, Wijayakusuma (2009:vi) memprediksi bahwa jumlah anak autis pada tahun 2010 mencapai 60% dari keseluruhan populasi anak di seluruh dunia. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian khusus.

Sebagian dari anak-anak autis tetap sulit berbicara sampai usia dewasa. Kemampuan bicara yang terbatas ini menjadi kendala pokok dalam berkomunikasi. Mereka hanya mampu membeo yaitu menirukan apa yang didengar (ekolalia). Kalimat-kalimat yang diucapkan monoton dan diulang-ulang, seolah-olah terpaku pada kalimat yang itu-itu saja.

Kelainan pada anak autis menjadi suatu kajian yang penting dalam bidang pemerolehan bahasa sehingga diketahui upaya yang harus dilakukan dalam membantu anak autis dalam perkembangan bahasa verbal dan nonverbal. Terkadang anak penyandang autis dianggap suatu aib keluarga yang selalu ditutupi agar terhindar dari rasa malu, dan bahan cerita di sekitar lingkungan keluarga dan masyarakat sekelilingnya.

Selain itu, minimnya informasi terhadap penanganan anak penyandang autisme menjadi permasalahan yang perlu diatasi. Anak autisme dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, di kota, berpendidikan maupun tidak serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia. Padahal dalam *Journal of Communication Studies* (Vol5, No.1) dipaparkan bahwa dibalik keterbatasan atau hambatan dalam komunikasinya, tidak sedikit anak yang terlahir dengan autisme sesungguhnya memiliki bakat istimewa dan meraih keberhasilan luar biasa di usia dewasa.

Penanganan semakin dini akan menghasilkan prognosis yang semakin baik. Anak autisme pada umumnya akan mengalami hambatan dalam belajar, berkaitan dengan kurangnya kemampuan sosial dan pola perilaku yang tidak sama dengan anak pada umumnya. National Institute of Mental Health (2008) menjelaskan bahwa penanganan anak autisme tidak dapat disamakan satu sama lain. Dua poin penting untuk penanganan anak autisme adalah pada saat sedini mungkin dan program individual yang sesuai kebutuhan anak.

Untuk itu, sama halnya dengan anak normal umumnya, anak autisme tetap harus memiliki kesempatan yang sama untuk menerima pembelajaran. Walaupun ada sejumlah tantangan umum yang harus dihadapi oleh anak autisme. Sastry (2012: 206) menegaskan bahwa individu autisme mengalami kesulitan dalam membedakan makna bahasa lisan dari tertulis, bahasa tubuh, nada suara dan intonasi, dan terus bergumul untuk bisa merespon dengan tepat. Bahasa meliputi ujaran, tulisan, simbol, dan gestur tubuh, semuanya dilihat lewat konteks dan setting. Hal inilah

yang menjadi tantangan bagi anak autis untuk mencocokkan bahasa nonverbal dengan kata-kata.

Selanjutnya, Prasetyoningsih (2014) menyatakan bahwa para ahli terapi dari *Royal College of Speech and Language* menjelaskan bahwa gangguan-gangguan perkembangan bahasa dan pragmatik merupakan kendala yang dapat menghalangi komunikasi efektif. Untuk itu para peneliti mencoba untuk menemukan beberapa metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis. Untuk itu, mulailah membantu anak autis sejak dini. Memampukan anak kecil sedini mungkin untuk bisa berinteraksi lebih baik dengan orang lain dapat membuat perbedaan besar seumur hidupnya karena anak mendukung pembelajaran dan perkembangan selanjutnya.

Beberapa peneliti mencoba untuk memberi asupan bahasa pada anak autis melalui serangkaian terapi yang di dalam proses terapi tersebut terdapat kosakata yang membantu anak autis untuk memperoleh bahasa. Selain itu, dalam proses terapi digunakan beberapa metode dan media pendukung yang membantu peneliti untuk membantu komunikasi verbal anak autis. Delaney (2010: 1) menjelaskan bahwa permainan dikenal sebagai usaha yang memberikan manfaat bagi anak-anak dengan hambatan neurologis, termasuk anak autis. Melalui permainan, anak autis akan lebih dilibatkan dalam interaksi sosial. Beberapa penelitian yang mengujicobakan metode dan media pada anak autis, di antaranya penelitain berjudul Pengaruh Dongeng Terhadap Kemampuan Bicara Anak Autis Disertai Gangguan Bahasa di SDLB Shanti Kosala Nganjuk oleh Harita Candra Sari yang

menunjukkan hasil bahwa dongeng berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bicara anak autis disertai gangguan bahasa, sebelum penggunaan dongeng dalam pelatihan bicara rata-rata siswa menguasai 1 sampai 2 kata, setelah penggunaan dongeng dalam pelatihan bicara siswa menguasai 6 sampai 8 kata maupun kalimat sederhana.

Selanjutnya, penelitian berjudul Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf oleh Titisa Ballerina dalam jurnal Inklusi: *Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, h.245-266. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa rentang perhatian anak autis pada subjek mengalami peningkatan, setelah menggunakan metode belajar gerakan dan lagu. Anak autis memerlukan metode belajar yang sesuai dengan minatnya.

Dalam kegiatan terapi, terapis menggunakan tindak tutur. Tuturan terapis menggarap beragam aspek berbahasa, yaitu bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan pragmatika. Ragam aspek bahasa tersebut terangkum dalam teori tindak tutur. Teori tindak tutur menurut Searle (dalam Rohmadi, 2004:29) adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya. Tindak tutur masuk dalam kajian pragmatik yang berkaitan dengan interaksi sosial. Tindak tutur ini memiliki bentuk, fungsi, strategi penggunaan, dan strategi pemilihan yang harus disesuaikan oleh penutur kepada lawan tutur dan pada situasi apa agar lawan tutur dapat melakukan dan merespon maksud dari penutur. Penutur di sini dimaksudkan

pada terapis, lawan tutur tentu saja anak autis yang memiliki kemampuan verbal yang berbeda, dan situasinya adalah proses terapi.

Berdasarkan tindak tutur yang digunakan oleh terapis ketika menerapkan metode terapi, anak akan menambah kosakatanya dan belajar berinteraksi dengan orang lain. Anak autis juga akan diajarkan tentang konteks atau situasi komunikasi melalui tindak tutur direktif dan ekspresif melalui aktivitas yang dapat meningkatkan konsep bahasa dasar yang berkaitan dengan petunjuk visual. Permainan yang digunakan juga membantu perkembangan dalam memberi perhatian anak autis terhadap orang lain yang sedang berbicara dan mengikuti arahan. Aktivitas ini juga mendorong anak autis untuk berpartisipasi dengan temannya. Jadi aktivitas yang digunakan ini akan mengaitkan bahasa dan gerakan untuk memperkuat pemerolehan bahasa.

Upaya penambahan pemahaman anak autis terhadap bahasa yang dilakukan melalui tindak tutur terapis pada metode permainan lampu merah, lampu hijau, akan digunakan oleh peneliti untuk menemukan pola komunikasi terapis dengan anak autis. Berdasarkan pernyataan dari Prasetyono (2008) menyebutkan autis adalah gangguan perkembangan--- khususnya terjadi pada masa anak-anak---yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Maka terapis dan orang tua memerlukan usaha yang keras untuk dapat berkomunikasi dengan anak autis. Orang tua anak autis perlu memahami strategi atau teknik berkomunikasi dengan anaknya. Dengan strategi dan cara yang tepat, tentunya hal ini mendukung

perkembangan komunikasi anak tersebut. Dengan begitu, para terapis perlu memberikan perhatian intensif terhadap bagaimana cara berkomunikasi yang tepat, dan mempunyai teknik-teknik yang bervariasi agar anak autis mampu berkomunikasi sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Oleh karena itu, melalui hasil penelitian dari penggunaan tindak tutur terapis dalam intervensi anak autis melalui metode permainan lampu merah, lampu hijau akan ditemukan suatu pola komunikasi sebagai salah satu acuan komunikasi klinis dalam intervensi anak autis. Selain itu, hasil penelitian atau temuan ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kemampuan berbahasa anak autis dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya bagi anak autis. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Terapis di Yayasan Intervention Service for Autism and Development Delay (YISADDI) dalam Metode Permainan Lampu Merah, Lampu Hijau.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini,identifikasi masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. semakin banyak anak yang menyandang autis
- b. terdapat gangguan berbahasa pada anak dalam bahasa verbal.

- c. terdapat kerusakan syaraf otak anak autis yang berfungsi memproses bahasa
- d. terapis belum maksimal dalam menggunakan metode atau media dalam proses terapi
- e. diperlukannya metode khusus dan cepat untuk menangani anak autis
- f. terapis perlu menambah pemahaman tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan anak autis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan menunjukkan terdapat beberapa permasalahan. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi dan mengingat juga keterbatasan penulis dalam hal kemampuan, waktu, dana, serta membuat penelitian ini semakin terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah penelitian perlu dilakukan untuk menghindari meluasnya kajian. Peneliti membatasi masalah pada pola komunikasi terapis dalam metode permainan lampu merah, lampu hijau di Yayasan Intervention Service for Autism and Development delay (YISADDI). Peneliti membatasi bentuk tindak tutur tersebut pada tindak tutur direktif dan ekspresif. Anak autis yang diteliti adalah anak dengan kemampuan berbahasa yang berbeda.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berikut ini:

- a. Bagaimana tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan oleh terapis dalam komunikasi verbal anak autis di Yayasan Intervention Service for Autism and Development Delay (YISADDI)?
- b. Bagaimana strategi tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan oleh terapis dalam komunikasi verbal anak autis di Yayasan Intervention Service for Autism and Development Delay (YISADDI)?
- c. Bagaimana pola komunikasi terapis dalam metode permainan lampu merah, lampu hijau di Yayasan Intervention Service for Autism and Development Delay (YISADDI) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ada empat, yaitu:

- a. Untuk mengetahui tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan oleh terapis dalam komunikasi verbal anak autis di Yayasan Intervention Service for Autism and Development Delay (YISADDI).
- b. Untuk mengetahui strategi tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan oleh terapis dalam komunikasi verbal anak autis di Yayasan Intervention Service for Autism and Development Delay (YISADDI).

- c. Untuk mengetahui pola komunikasi terapis dalam metode permainan lampu merah, lampu hijau di Yayasan Intervention Service for Autism and Development Delay (YISADDI).

1.6 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Kedua manfaat tersebut dirincikan di bawah ini:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini, yakni sebagai bahan kajian serta bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut pada peneliti lain.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi Yayasan Intervention Service for Autism and Development Delay (YISADDI)

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pihak yang berperan dalam proses terapi pada anak autis agar memperhatikan tindak bahasa yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis.

2. Bagi Mahasiswa

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai wahana penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan dapat memperbanyak ilmu pengetahuan yang didapat sehingga dapat menjadi bekal di masa depan.

3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa verbal dan nonverbal anak autis.



THE
Character Building
UNIVERSITY